

Kasih Sayang Guru Dan Penerapannya Perspektif Al-Quran Dan Hadis

Rahmati¹, Syabuddin Gade², Syahminan³

¹Dinas Pendidikan Aceh

^{2,3}Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh

¹rahmatiat@gmail.com

²syabuddin@ar-raniry.ac.id

³syahminan@ar-raniry.ac.id

Abstract

This paper explores the Qur'anic and Hadith's perspective on teaching, emphasizing the principles of tawhid and Ilahiyah in shaping children's character. By embracing the natural potential of children as knowledge and skills, teachers are expected to be able to direct students to answer life's questions. This research uses qualitative methods with the type of library research that is descriptive of the meaning of Rahmah in the Quran which is integrated with teacher competence in managing learning. The results of this study found that teacher affection is important for an educator, not just as a conveyor of information or science. The teacher's compassion, as presented in the Qur'an and Hadith, contains such important elements as patience. The compassionate aspect of teacher compassion creates a learning environment full of warmth and support because the teacher's actions can have a big impact on the formation of student character.

Keyword: Alquran, Teacher, Hadith, Compassion

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi perspektif Al-Quran dan Hadis terhadap pengajaran, menekankan prinsip tauhid dan Ilahiyah dalam membentuk karakter anak-anak. Dengan merangkul potensi fitrah anak sebagai pengetahuan dan ketrampilan, guru diharapkan mampu mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan hidup. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan jenis library reseach bersifat deskriptif pada makna Rahmah dalam Al-Quran yang diintegrasikan dengan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran. Adapun hasil penelitian ini ditemukan bahwa kasih sayang guru penting bagi seorang pendidik, tidak sekadar sebagai penyampai informasi atau ilmu pengetahuan semata. Kasih sayang guru, sebagaimana disajikan dalam Alquran dan Hadis, mengandung unsur-unsur penting seperti kesabaran. Aspek penyayang dalam kasih sayang guru menciptakan lingkungan belajar yang penuh kehangatan dan dukungan, karena tindakan guru dapat memberikan dampak besar pada pembentukan karakter murid.

Kata kunci: Alquran, Guru, Hadis, Kasih Sayang

A. Pendahuluan

Dalam konteks bahasa Arab, istilah-istilah seperti "ustaz," "mudarris," "muallim," dan "muaddib" memiliki makna yang bervariasi. "Ustaz" mencakup peran sebagai guru, profesor, penulis, dan penyair dengan gelar akademik, sementara "al-mudarris" merujuk pada peran

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

sebagai guru, instruktur, atau dosen. "Muallim" dan "trainer" juga mengacu pada peran sebagai guru atau pelatih, sementara "mu'addib" lebih khusus menggambarkan peran sebagai pendidik atau guru di lembaga pendidikan Alquran (Hans Wehr, 1974).

Makna Alquran secara implisit yang terungkap dalam surat Ali 'Imran ayat 79 adalah isyarat akan peran guru sebagai fundamental dalam meneruskan peran para Nabi mengajarkan pendidikan kepada manusia lainnya (Najati, 2002). Definisi paling sederhana tentang seorang guru adalah mereka yang mengajar dan memberikan contoh kebiasaan yang baik kepada murid dengan kasih sayang sebagai karakter yang paling diutamakan di antara karakteristik yang baik lainnya (Yani, 2021). Guru sangat bernilai dan berpengaruh besar di mata anak didiknya karena apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik (Al-Hamd, 2002).

Kasih sayang yang dimaksud adalah afeksi murni yang muncul dari ketulusan hati sehingga memberikan manfaat besar sebagai media melatih diri anak agar mampu pula mencintai orang lain dengan tidak memiliki sifat individualistis akibat terciptanya kepedulian sosial. Cinta dan kasih sayang juga akan mengajarkan anak untuk dapat menghargai dirinya sendiri sehingga tidak menyimpangkan diri sendiri ke hal-hal yang bernilai negatif (Najati, 2002).

Riwayat (An-Naisaburi, n.d.-a) pada bagian kitab *al-Fadha'il*, bab ke-15 dengan nomor hadis 6170 dan 6171 makin mengindikasikan bahwa pentingnya kasih sayang diterapkan dalam pendidikan anak. Dalam hadis tersebut dikisahkan bahwa:

وَحَدَّثَنِي عَمْرُو النَّاقِدُ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ عَمْرُو حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ
عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ الْأَقْرَعَ بْنَ حَابِسٍ أَبْصَرَ النَّبِيَّ - ﷺ - يُقْبَلُ
الْحَسَنَ فَقَالَ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنَ الْوَالِدِ مَا قَبَلْتُ وَاحِدًا مِنْهُمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - « إِنَّهُ
مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمَ ».

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو سَلَمَةَ عَنْ
أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - ﷺ - مِثْلَهُ.

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku 'Amru an-Naqid dan Ibnu Abu 'Umar seluruhnya dari Sufyan, 'Amr berkata: Telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa "Aqra' bin Habis pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mencium cucunya Hasan. Kata Aqra': "Aku punya anak sepuluh orang. Namun tidak satupun di antara mereka yang pernah kucium." Maka Rasulullah

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Siapa yang tidak penyayang, tidak akan disayangi." Telah menceritakan kepada kami 'Abad bin Humaid :Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razzaq :Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Az Zuhri :Telah menceritakan kepadaku Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Hadits yang serupa.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengungkap bagaimana pembelajaran dengan kasih sayang yang harusnya diimplementasikan seorang guru menurut Al-quran dan Hadis serta dampak positifnya dalam pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan penelitian adalah analisis teks dan informasi yang terkait dengan kajian. Sumber data penelitian ini adalah buku ilmiah, jurnal, hasil riset ilmiah, hasil kajian ilmiah, hasil seminar, kitab Tafsir dan Hadis serta kamus. Kaelan menyatakan bahwa, dalam penelitian kepustakaan kadang memiliki deskriptif dan juga memiliki ciri historis (Kaelan, 2010). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian penelitian. Aktifitas analisis data model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), deskripsi atau kutipan ayat yang berkenaan dengan topik masalah, Metode telaah ayat dengan metode *maudhu'i* dimana menghimpun ayat- ayat dan hadis yang berkenaan dengan topik.

C. Lensa Alquran dan Hadis tentang Definisi Kasih Sayang

Alquran yang didefinisikan sebagai sabda Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril agar disampaikan kepada umatnya sebagai bacaan yang bernilai ibadah maupun sumber hukum karena berisikan perintah dan ketetapan Tuhan yang saat ini telah tersusun dalam bentuk buku adalah referensi utama terhadap segala bentuk perbuatan yang ideal bagi manusia (Syukran, 2019). Namun memahami ayat Alquran tidak dapat dilakukan secara independen tanpa media Hadis Nabi karena berdasarkan konsensus ulama menyatakan bahwa kata hikmah dalam Alquran surat Ali 'Imran ayat 164 adalah Hadis. Kedudukan Hadis yang telah disepakati sebagai sumber hukum kedua sesudah Alquran dapat difungsikan sebagai *bayān tqarir* atau penguat ketetapan ayat Alquran; *bayān tafsir* atau media tafsir; *bayān*

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

tasyri' atau menetapkan hukum yang tidak disebutkan dalam Alquran; serta *bayan naskh* atau menghapuskan hukum yang ditetapkan Alquran (Azizah et al., 2019).

Mengkaji Alquran merupakan upaya lanjutan untuk memahami dan menghayati teks secara lebih mendalam. Interaksi terhadap Alquran melibatkan upaya untuk memahami, merenungkan, dan menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. (Nurainun Ritonga, 2021) Tahap ini melibatkan pembelajaran dan pengkajian yang lebih menyeluruh, tidak terbatas pada pemahaman harfiah ayat-ayat. Selain memahami arti literal, fokusnya meluas ke penafsiran ayat-ayat Alquran. Menurut (Qardhawi, 2008) pengkajian mendalam ini memungkinkan pemahaman lebih mendalam terhadap pesan yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Beliau merumuskan langkah-langkah lebih dalam, tidak hanya sebatas pemahaman harfiah, tetapi juga mencakup penafsiran ayat-ayat seperti memahami makna harfiah, lalu mempelajari penafsiran ulama dan cendekiawan Islam untuk mendapatkan konteks dan pemahaman yang lebih dalam. merenungkan makna spiritual atau pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat yang selanjutnya akan diterapkan dalam tindakan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial, moralitas, atau keputusan hidup atau dalam doa dan ibadah yakni menggunakan ayat-ayat Alquran dalam doa dan ibadah, memperdalam hubungan spiritual dengan Allah.

Hampir tidak berbeda dengan Alquran, interaksi terhadap Hadis Nabi tidak dapat dilakukan dengan hanya membaca atau menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah dipahami. (Pulungan, 2022b) Hadis yang sudah divalidasi secara independen oleh ulama Hadis seperti Bukhari, Muslim atau sesamanya membutuhkan teknik untuk dipahami secara tekstual maupun kontekstual. Setidaknya ada empat teknik dalam metode ahli Hadis yaitu metode ahli salaf, moderat, rasionalis maupun orientalis (Pulungan, 2022a).

Berikut adalah perwakilan ayat Alquran yang menunjukkan kata "kasih sayang" secara eksplisit maupun implisit sebagai hasil analisa para penulis, ada pada surat al-Baqarah ayat 163:

Artinya: Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainka Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Kata *rahman* dan *rahim* sudah familiar diartikan sebagai bentuk kasih sayang. Menurut (Al-Kafawi, n.d.), kata *Rahman* adalah nama khusus yang mempunyai ciri umum, dan *Rahim* adalah nama umum yang mempunyai ciri khusus. Allah sebagai *Rahman* tidak pilih kasih kepada seluruh makhluk dalam ketetapanannya dengan tetap memberikan kasih sayang berupa rezki kepada mereka yang beriman atau tidak. Sedangkan

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

sebagai *Rahim*, maka Allah mengkhususkan kasih sayang-Nya bagi mukmin dengan menutupi dosanya di dunia dan mengampuninya di akhirat.

Diskusi berkisar pada istilah Alquran "*Rahman*" dan "*Rahim*," keduanya sinonim dengan kasih sayang. Diterjemahkan sebagai "Yang Maha Pengasih" dan "Yang Maha Penyayang" dalam bahasa Inggris, kedua istilah ini menekankan pendidikan ilahi yang universal. Pengulangan dalam ayat seperti Al-Fatihah menandakan keuniversalan petunjuk Allah. Adapun jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menyebutnya sebagai *Most Gracious dan Most Merciful* (Al-Hilali & Khan, n.d.). Kata ini disebutkan berulang-ulang untuk memberikan makna bahwa pendidikan Allah swt. kepada makhluk-Nya bersifat universal (Abduh & Ridha, 1947). Pengulangan tersebut sudah dapat disaksikan sejak permulaan Alquran, yakni seperti yang terdapat dalam QS. Al-Fatihah yaitu kata *ar-Rahman* dan *ar-Rahim*, kata Kasih sayang ini oleh Al-Alusi disebut sebagai kelembutan hati Implementasi dari kelembutan hati tersebut berdampak pada kebaikan. Karena jika seseorang berada pada kondisi seperti ini ia akan memberikan kebaikan dan sesuatu kepada yang disayanginya tersebut (Al-Alusi, n.d.).

Tradisi keilmuan tafsir sempat memunculkan perdebatan di kalangan para sarjana muslim tersebut. Tidak hanya pada soal lafadz *Rahman* dan *Rahim* saja melainkan diskusi sampai membahas posisi dan peletakkan kedua kata tersebut dalam bentuk didahulukan dan diakhirkan. Menurut (Shihab, 2015), terdapat keindahan susunan lafadz serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam kaidah *taqdim* dan *takhir* memiliki makna akibat dari proses tersebut sehingga menjadi topik kajian penelitian yang sangat primadona bagi para linguis Arab dalam banyak literatur ilmu tata bahasa Arab. Pembahasan seperti demikian menjadi bahasan tafsir yang disajikan oleh Al-Alusi, begitu pun para mufassir Al-Qur'an yang memiliki *concern* terhadap struktur bahasa Arab, dalam hal ini kajian yang menjadi objeknya adalah Al-Qur'an. Namun demikian yang perlu menjadi catatan adalah bagaimana terminologi kasih sayang tersebut dapat dipahami dengan mudah dan pada gilirannya dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuknya relasi sosial dengan cakupan luas maupun dalam dunia pendidikan dalam konteks pengajaran.

Diskusi di seputaran lafadz *Rahman* dan *Rahim* yang oleh (Abduh & Ridha, 1947), merumuskan sumber lafadz yang sama, yakni *rahmah*. Ia mengutip pendapat Al-Qusyairi yang menyebut bahwa sifat kasih sayang Allah sebagai sifat *azali* dan merupakan karunia nikmat. Tak heran ditemukan makna lain di sebagian literatur bahwa *rahman* adalah keadaan disaat Allah menganugerahkan nikmat kepada semua makhluk hingga orang-orang yang tidak beriman ikut

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

merasakannya, sedangkan *rahim* dimaknai saat Allah memberikan nikmat yang dikhususkan hanya kepada orang-orang yang beriman. Namun demikian keistimewaan kedua nama tersebut bila digabungkan dalam penyebutan secara bersamaan oleh Ibnu al-Qayyim sesuai yang dikutip Muhammad Abduh sebagai makna yang indah, karena menurutnya *Rahman* adalah sifat-Nya dan *Rahim* adalah perbuatannya.

Para sarjana, termasuk (Al-Alusi, n.d.), mencatat keterkaitan istilah-istilah ini dengan kelembutan hati, berdampak pada kebaikan. Tradisi tafsir membahas urutan istilah ini, dengan keindahan bahasa dan pesan tersirat dieksplorasi. Struktur Alquran menjadi fokus utama bagi ahli linguistik Arab. Meskipun perdebatan mengenai urutan, konsep intinya adalah manifestasi kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan. Diskusi juga menelusuri etimologi "Rahman" dan "Rahim," menghubungkan keduanya dengan konsep kasih sayang ilahi. Sementara "Rahman" eksklusif untuk Allah, "Rahim" dapat melibatkan ciptaan. Penjelasan ini meningkatkan pemahaman kasih sayang ilahi, mendorong aplikasinya dalam hubungan sosial yang lebih luas dan konteks pendidikan.

Kasih sayang dalam Alquran juga dituliskan dalam beberapa ayat lainnya seperti berikut:

1. Surat Shad ayat 32:

فَقَالَ إِنِّي أَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّي حَتَّى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ

Artinya: *Maka ia berkata: "Sesungguhnya aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga aku lalai mengingat Tuhanku sampai kuda itu hilang dari pandangan".*

2. Surat Ali 'Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

3. Surat Ali 'Imran ayat 159:

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

4. Surat Maryam ayat 96:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, kelak Allah yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang.

5. Surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

6. Surat at-Taubah ayat 24:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا
وَمَسَاجِدُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ
وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

7. Surat Nuh ayat 28:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

Artinya: Ya Tuhanku! ampunilah Aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahKu dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan".

8. Surat al-Isra' ayat 24:

وَاحْفَظْ لَهَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

9. Surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Adapun Hadis Nabi yang mendukung terma kasih sayang sebagaimana disebutkan di atas adalah:

- Riwayat (An-Naisaburi, n.d.-b) dalam kitab *al-Birr wa ash-Shilah*, bab ke-17 yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - « مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَىٰ لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

«.

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair: Telah menceritakan kepada kami Bapakku: Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya). Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Al Hanzhali :Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Mutharrif dari Asy Sya'bi dari An Nu'man bin Bisyr dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan Hadits yang serupa.

- b. Dua riwayat (Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats as-Sijistani, n.d.) dalam kitab *al-Adab*, bab ke-66 tentang kasih sayang dengan nomor hadis 4943 dan 4944:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُسَدَّدُ الْمَعْنَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي قَابُوسَ مَوْلَى لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ اِرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ لَمْ يَقُلْ مُسَدَّدُ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Musaddad secara makna, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Amru dari Abu Qabus- mantan budak (yang telah dimerdekan oleh) Abdullah bin Amru- dari Abdullah bin Amru dan sanadnya sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Para penyayang akan disayangi oleh Ar Rahman. Sayangilah penduduk bumi maka kalian akan disayangi oleh siapa saja yang berada di langit. Musaddad tidak mengatakan: "Mantan budak Abdullah bin Amru." dan ia juga berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda".

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ قَالَ كَتَبَ إِلَيَّ مَنْصُورٌ - قَالَ ابْنُ كَثِيرٍ فِي حَدِيثِهِ وَقَرَأْتُهُ عَلَيْهِ وَقُلْتُ أَقُولُ حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ فَقَالَ إِذَا قَرَأْتُهُ عَلَيَّ فَقَدْ حَدَّثْتُكَ بِهِ ثُمَّ اتَّفَقَا - عَنْ أَبِي عَثْمَانَ مَوْلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الْقَاسِمِ الصَّادِقَ الْمَصْدُوقَ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَاحِبَ هَذِهِ الْحُجْرَةِ يَقُولُ « لَا تُنْزِعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ ».

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar ia berkata: telah menceritakan kepada kami. (dalam jalur lain disebutkan) Telah

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

menceritakan kepada kami Ibnu Katsir ia berkata :telah mengabarkan kepada kami Syu'bah ia berkata: Manshur menuliskan hadits ini kepadaku -Ibnu Katsir berkata dalam periwayatan haditsnya: (bahwa Syu'bah berkata setelah Manshur menuliskan hadits kepadanya:) "Dan aku membacakan hadits ini kepada Manshur", dan aku berkata (yakni Syu'bah): apakah boleh aku berkata (terhadap apa yang kamu bacakan kepadaku) Manshur telah bercerita kepadaku? Maka Manshur berkata: jika kamu membacakan hadits ini kepadaku maka artinya aku telah bercerita hadits kepadamu .Kemudian keduanya sepakat dari Abu Utsman mantan budak (yang telah dimerdekan oleh) Al Mughirah bin Syu'bah dari Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Abu Al Qasim (Rasulullah) shallallahu 'alaihi wa sallam yang benar lagi dipercaya ,sang pemilik kamar ini bersabda: "Rahmat Allah tidak akan dicabut kecuali dari orang yang celaka ".

Adapun hadis yang lebih signifikan mendeskripsikan karakter Rasulullah sebagai guru yang memiliki sikap kasih sayang dengan kelemah lembutannya dapat disimak dalam hadis riwayat (An-Naisaburi, n.d.-b) kitab *al-Masajid*, bab ke-8 dengan nomor hadis ke-1227 dan 1228 berikut ini:

حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ - وَتَقَارَبَا فِي لَفْظِ الْحَدِيثِ -
قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ حَجَّاجِ الصَّوَّافِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ هِلَالِ بْنِ
أَبِي مَيْمُونَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَ بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ
رَسُولِ اللَّهِ - ﷺ - إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ. فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ
فَقُلْتُ وَأَنْكَلُ أُمِّيَاءَ مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ. فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْحَاذِهِمْ فَلَمَّا
رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُونَنِي لِكَيْ سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ
مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي قَالَ « إِنَّ
هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِذَا هُوَ التَّسْبِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ
« أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - ﷺ - قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي حَدِيثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ وَقَدْ جَاءَ
اللَّهُ بِالْإِسْلَامِ وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُونَ الْكُفَّانَ. قَالَ « فَلَا تَأْتِهِمْ ». قَالَ وَمِنَّا رِجَالٌ يَنْطَبِرُونَ.
قَالَ « ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُونَهُ فِي صُدُورِهِمْ فَلَا يَصُدَّتْهُمْ ». قَالَ ابْنُ الصَّبَّاحِ « فَلَا يَصُدَّتْكُمْ
« قَالَ قُلْتُ وَمِنَّا رِجَالٌ يَحُطُّونَ. قَالَ « كَانَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَخْطُ فَمَنْ وَافَقَ حَطَّهُ فَذَاكَ
« قَالَ وَكَانَتْ لِي جَارِيَةٌ تَرَعَى عَنَّمَا لِي قَبْلَ أَحَدٍ وَالْجَوَانِيَّةُ فَاطَّلَعَتْ ذَاتَ يَوْمٍ فَإِذَا

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

الدَّيْبُ قَدْ ذَهَبَ بِشَاةٍ مِنْ غَنَمِهَا وَأَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي آدَمَ آسَفُ كَمَا يَأْسِفُونَ لِكَبِّي
صَكَكْتُهَا صَكَّةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ - فَعَظَّمَ ذَلِكَ عَلَيَّ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا
أُعْتِقُهَا قَالَ « أَتَيْتُنِي بِهَا فَقَالَ لَهَا « أَيْنَ اللَّهُ ». قَالَتْ فِي السَّمَاءِ.
قَالَ « مَنْ أَنَا ». قَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ « أَعْتِقُهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ ».
حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَحْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ
بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Ja'far Muhammad bin ash-Shabbah dan Abu Bakar bin Abi Syaibah dan keduanya berdekatan dalam lafazh hadits tersebut, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ibrahim dari Hazzaj ash-Shawwaf dari Yahya bin Abi Katsir dari Hilal bin Abi Maimunah dari 'Atha' bin Yasar dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata " :Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat) '. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata: "Aduh, celakalah ibuku! Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepukkan tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca Alquran.' - Atau sebagaimana yang disabdakan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Saya berkata: 'Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, sesungguhnya aku dekat dengan masa jahiliyyah. Dan sungguh Allah telah mendatangkan agama Islam, sedangkan di antara kita ada beberapa laki-laki yang mendatangi dukun.' Beliau bersabda, 'Janganlah kamu mendatangi mereka.' Dia berkata: 'Dan di antara kita ada beberapa laki-laki yang bertathayyur (berfirasat sial).' Beliau bersabda, 'Itu adalah rasa waswas yang mereka dapatkan dalam dada mereka yang seringkali menghalangi mereka (untuk melakukan sesuatu), (maka janganlah menghalang-halangi mereka. -Ibnu Shabbah berkata dengan redaksi, 'Maka jangan menghalangi kalian-." Dia berkata: "Aku berkata: 'Di antara kami adalah beberapa orang yang menuliskan garis hidup.' Beliau menjawab, 'Dahulu salah seorang nabi menuliskan garis hidup, maka barangsiapa yang bersesuaian garis hidupnya, maka itulah (yang tepat, maksudnya seorang nabi boleh menggambarkan masa yang akan datang, pent) '." Dia berkata lagi,

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

"Dahulu saya mempunyai budak wanita yang menggembala kambing di depan gunung Uhud dan al-Jawwaniyah. Pada suatu hari aku memeriksanya, ternyata seekor serigala telah membawa seekor kambing dari gembalaannya. Aku adalah laki-laki biasa dari keturunan bani Adam yang bisa marah sebagaimana mereka juga bisa marah. Tetapi aku menamparnya sekali. Lalu aku mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau anggap tamparan itu adalah masalah besar. Aku berkata: "(Untuk menebus kesalahanku), tidakkah lebih baik aku memerdekakannya? ' Beliau bersabda, 'Bawalah dia kepadaku.' Lalu aku membawanya menghadap beliau. Lalu beliau bertanya, 'Di manakah Allah? ' Budak itu menjawab, 'Di langit.' Beliau bertanya, 'Siapakah aku? ' Dia menjawab, 'Kamu adalah utusan Allah.' Beliau bersabda, 'Bebaskanlah dia, karena dia seorang wanita mukminah'." Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus telah menceritakan kepada kami al-Auza'i dari Yahya bin Abi Katsir dengan isnad ini hadits semisalnya.

D. Implikasi Kasih Sayang pada Karakter Guru

Seorang guru harus berkarakter, karena hakikatnya definisi karakter bermuara pada aspek kepribadian yang melekat pada setiap individu yang dinilai secara totalitas pada keseluruhan dalam tabiat dan sifat kejiwaan. Ini mencakup tata nilai yang didasari oleh pemikiran, sikap, dan perilaku, yang tercermin dalam ekspresinya sehingga seseorang dianggap memiliki karakter ketika perilakunya sesuai dengan norma moral yang baik (Haris, 2017).

Peran guru menjadi pendorong utama dalam membentuk karakter anak, sejajar dengan peran orangtua, karena hampir setiap anak menerima pendidikan di sekolah (Siregar, 2022). Guru berfungsi sebagai model teladan, sumber inspirasi, motivator, dinamisator, dan evaluator bagi anak. Keteladanan guru memiliki dampak signifikan pada efektivitas pendidikan karakter, di mana guru diharapkan mampu membangkitkan semangat, etos, serta potensi anak. Guru dianggap sebagai pemimpin dalam mengarahkan perkembangan kecerdasan dan kearifan, yang menuntut mereka untuk terus mengevaluasi metode pembelajaran, khususnya terkait pendidikan dan perkembangan karakter (Fitri, 2018).

Peranan dan fungsi guru tersebut akan sia-sia jika tanpa menjaga wibawanya sebagai guru. (Hayati, 2022) Wibawa merujuk pada kondisi atau talenta yang terkait dengan kemampuan luar biasa dalam memimpin, dengan kemampuan untuk membangkitkan kepercayaan dan kagum dari orang lain terhadap dirinya, yang didasarkan pada kualitas kepribadian individu. Dalam konteks bahasa Arab, wibawa diterjemahkan dalam kata *haiba* artinya berkumpulnya rasa takut dan hormat yang disertai rasa hormat yang luar biasa (Ghazali, n.d.).

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

Nilai-nilai kewibawaan dalam konteks ini mencakup (a) Pengakuan; Guru mengakui dan memperlakukan anak didik berdasarkan martabat dan kemanusiaan mereka. Anak didik juga memberikan pengakuan dan perilaku yang sesuai terhadap guru, mempertimbangkan status, peran, dan kualitas yang tinggi, (b) Kasih sayang dan kelembutan; Guru menunjukkan sikap, perlakuan, dan komunikasi yang bersumber dari hubungan sosio-emosional yang dekat, terbuka, fasilitatif, dan bersifat permisif konstruktif. Ini didasarkan pada prinsip-prinsip humanistik, dengan fokus pada kepentingan dan kebahagiaan anak didik, (c) Penguatan; Guru berusaha meneguhkan tingkah laku positif anak didik melalui pemberian penghargaan yang tepat, mengikuti prinsip-prinsip perubahan tingkah laku, (d) Pengarahan; Guru berupaya mengarahkan anak didik untuk membina diri dan berkembang. Meskipun bernuansa direktif, upaya ini tetap menghormati kebebasan anak didik sebagai individu yang otonom, (e) Tindakan tegas yang mendidik; Guru berusaha mengubah tingkah laku anak didik yang tidak diinginkan melalui penyadaran atas kesalahan, tetap menjunjung kemanusiaan anak didik, dan menjaga hubungan baik antara guru dan anak didik, dan (f) Keteladanan; Guru menunjukkan perilaku positif dan normatif yang menjadi contoh bagi anak didik sehingga keteladanan menjadi konformitas yang berkembang dari compliance, identification, hingga internalization sebagai hasil pengaruh sosial dari orang lain (Nurul Aulia et al., 2022).

Kasih sayang dalam konteks guru dapat memiliki beberapa implikasi yang signifikan pada karakter peserta didik, yaitu:

1. Motivasi dan Dedikasi

Guru yang mencintai dan peduli terhadap siswa cenderung lebih termotivasi dan berdedikasi dalam membimbing serta membantu perkembangan mereka. Kekuatan mental siswa sebagai penggerak belajar berasal dari motivasi yang muncul melalui keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Guru memiliki peran penting sebagai penggerak yang menghipnotis siswa dalam proses bimbingan di sekolah, dan motivasi belajar dipandang sebagai dorongan mental yang mengarahkan perilaku belajar individu (Umasugi, 2020).

Menurut Sri Mulyani sebagaimana dikutip oleh (Darsono, 2000), teori motivasi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni motif berprestasi, motif berafiliasi, dan motif berkuasa. Di sisi lain, (Dimiyati, 2013) mengutip Maslow untuk menyajikan lima tingkatan kebutuhan motivasi yang penting, meliputi:

- a. Kebutuhan fisiologis, terkait dengan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, papan, dan pangan.
- b. Kebutuhan akan perasaan aman, terkait dengan keamanan fisik dan psikis, bebas dari rasa takut dan kecemasan.

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

- c. Kebutuhan sosial, melibatkan penerimaan dalam lingkungan sosial dengan pemeliharaan harga diri dan kesempatan untuk berkembang.
- d. Kebutuhan akan penghargaan usaha untuk memperkuat identitas diri.
- e. Kebutuhan untuk aktualisasi diri, mencakup keinginan individu untuk mencapai potensi maksimal sesuai kemampuannya.

Penting bagi siswa agar kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi, karena hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, mendorong keterlibatan aktif, dan memotivasi siswa untuk belajar dengan tekun. (Fuji Pratami, 2023) Hal demikian tentu tidak terwujud tanpa kasih sayang seorang guru.

2. Pengembangan Hubungan dan Bakat

Kasih sayang dalam bentuk afeksi melalui perhatian seksama kepada peserta didik akan membangun hubungan positif antara guru dan siswa. Ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membuat siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi mengembangkan bakat dan kemampuan mereka. Kasih sayang dengan memberikan apresiasi dan tanggapan atas capaian siswa mempengaruhi tumbuh kembangnya minat siswa yang dilandaskan kepercayaan diri atas kemampuannya (Arifudin, 2022).

Kasih sayang akan terwujud dalam bentuk komunikasi terbuka. Keinginan seorang guru untuk berinteraksi dengan orang lain dengan penuh kasih sayang sangat penting dengan empati sebagai faktor kunci, yaitu perlu mengembangkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Dukungan moral dari keluarga dan guru memiliki peran signifikan dalam membantu individu mengembangkan bakat dan kreativitas mereka. Sikap positif dalam komunikasi interpersonal tercermin dalam memberikan pujian dan kasih sayang, yang berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri. Kesamaan, dengan memposisikan diri sebagai teman dekat, membantu menciptakan komunikasi interpersonal yang baik, didasarkan pada rasa kasih sayang, keterbukaan, dan kepercayaan satu sama lain (Ritonga & Hasibuan, 2016).

3. Pembentukan Karakter dan Peningkatan Kualitas Pribadi

Guru yang menunjukkan kasih sayang dapat memberikan contoh bagi siswa dalam pembentukan karakter positif, seperti empati, kerjasama, dan toleransi. Pengalaman kasih sayang dari guru dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, berempati, dan bertanggung jawab (Fuji Pratami, 2023).

Pendidikan karakter di sekolah, yang mencakup pengembangan afektif, kebiasaan positif, jiwa kepemimpinan, dan tanggung jawab, erat kaitannya dengan kasih sayang guru. Kasih sayang guru menjadi fondasi penting dalam membimbing peserta didik, memberikan dorongan untuk

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

mengembangkan karakter mereka, serta menciptakan lingkungan belajar yang penuh dengan nilai-nilai kebangsaan dan agama. Dengan adanya kasih sayang guru, peserta didik lebih mungkin terinspirasi untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dan membangun karakter yang kuat (Muallim & Naili Rohmatika, 2019).

E. Kesimpulan

Dalam perspektif Alquran dan Hadis, kajian tentang kasih sayang guru menegaskan bahwa peran seorang pendidik tidak sekadar sebagai penyampai informasi atau ilmu pengetahuan semata. Lebih dari itu, guru diharapkan menjadi pemimpin yang memiliki dampak positif dalam aspek moral, karakter, dan perkembangan holistik murid.

Kasih sayang guru, sebagaimana disajikan dalam Alquran dan Hadis, mengandung unsur-unsur penting seperti kesabaran. Kesabaran guru bukan hanya terkait dengan proses pembelajaran, tetapi juga dalam memahami keunikan setiap murid dan memberikan waktu serta perhatian yang dibutuhkan untuk pertumbuhan mereka. Selain itu, konsep keadilan dalam kasih sayang guru menekankan perlakuan yang adil terhadap seluruh murid tanpa memandang perbedaan apapun. Guru diharapkan menjadi figur yang objektif dan adil dalam memberikan bimbingan, mendukung perkembangan potensi masing-masing murid.

Aspek penyayang dalam kasih sayang guru menciptakan lingkungan belajar yang penuh kehangatan dan dukungan. Seorang guru yang penyayang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan perhatian personal kepada muridnya, memahami kebutuhan emosional dan psikologis mereka.

Untuk guru, mari perkuat nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan keadilan dalam interaksi dengan murid dengan memberikan perhatian personal kepada setiap murid untuk memahami kebutuhan mereka secara individu serta menjadi teladan yang baik, karena tindakan guru dapat memberikan dampak besar pada pembentukan karakter murid.

Kepada murid, hendaknya kalian selalu menghargai upaya guru dalam memberikan bimbingan dan ilmu pengetahuan. Terbukalah terhadap pembelajaran dan jangan ragu untuk mencari bimbingan dari guru serta kenali dan hargai nilai-nilai positif yang diajarkan guru, karena itu akan membantu dalam perkembangan pribadi dan akademis.

F. Daftar Pustaka

- Abduh, M., & Ridha, M. R. (1947). *Tafsir Al-Manar*. Dar al-Manar.
Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats as-Sijistani. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*.
Dar al-Kitab al-'Arabi.
Al-Alusi, S. ad-D. S. M. (n.d.). *Ruh al-Ma'ani*. Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
Al-Hamd, M. bin I. (2002). *Ma'a al-Mu'allimîn, terj. Ahmad Syaikh*. Darul Haq.

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

- Al-Hilali, M. T. ad-D., & Khan, M. M. (n.d.). *The Noble Qur'an In the English Language*. King Fahd Complex The Printing of The Holy.
- Al-Kafawi, A. ibn M. (n.d.). *al-Kulliyat Mu'jam fi al-Mustalahat wa al-Furuq al-Lugawiyah*. Mu'assasah ar-Risalah.
- An-Naisaburi, A. al-H. M. ibn al-H. (n.d.-a). *al-Jami' ash-Shahih*. Dar al-Jail.
- An-Naisaburi, A. al-H. M. ibn al-H. (n.d.-b). *Sahih Muslim*. Dar al-Jail.
- Arifudin, O. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 3(1), 9-16.
- Azizah, N., Wahyuni, S. K. S., & Wahyuni, S. (2019). Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 1-18. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i2.3194>
- Darsono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Semarang Press.
- Dimiyati. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258-287. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.952>
- Fuji Pratami, N. hayati. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Dalam Kajian Hadis. *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis, III*, 35-48.
- Ghazali, A. (n.d.). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Islamiyah.
- Hans Wehr. (1974). *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Maktabah Lubnan.
- Haris, A. (2017). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 64-82.
- Hayati, N. (2022). Analisis Psikologi Pendidikan Terhadap Hadis Perintah Shalat Kepada Anak. *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis, II*, 73-82.
- Kaelan. (2010). *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Paradigma.
- Muali, C., & Nailly Rohmatika, P. (2019). Kajian Refleksi Teori Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Agama Perspektif Albert Bandura. *Jurnal Auladuna*, 9(1), 1031-1052.
- Najati, M. U. (2002). *Al-Qur'an dan Psikologi, terj.* Aras Pustaka.
- Nurainun Ritonga. (2021). قيم التربية الاسلامية في حديث انما الاعمال بالنية. *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis, I(2)*, 72-90.
- Nurul Aulia, S., Saeupudin, A., & Asikin, I. (2022). Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4 tentang Proses Pengajaran Al-Qur'an terhadap Upaya Menanamkan Karakter Kasih Sayang dan Komunikasi Pembelajaran. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 567-576. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.3993>
- Pulungan, N. H. (2022a). Al- Mu ' tabar. *Al-Mutabar, II(1)*, 67-81. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/almutabar.v2i1.668>
- Pulungan, N. H. (2022b). Tipologi Modern Dalam Metodologi Ahli hadis. *Al-Mutabar, II*, 67-81.
- Qardhawi, Y. (2008). *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an (Terjemahan*

KASIH SAYANG GURU DAN PENERAPANNYA PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS

Kathur Suhardi). Pustaka Kautsar.

- Ritonga, S. A., & Hasibuan, E. J. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di Slb Taman Pendidikan Islam (Tpi). *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 2(2). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v2i2.1030>
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir* (III). Lentera Hati.
- Siregar, I. R. (2022). Prinsip-prinsip Pendidikan dalam Perspektif Hadis. *Al-Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, II, 12–30.
- Syukran, A. S. (2019). Fungsi Al-Qur'an bagi Manusia. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 1(2), 90–108. <https://doi.org/10.53563/ai.v1i2.21>
- Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 29–38.
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>